

## KETERLIBATAN ORANG TUA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA TK DALAM BELAJAR BERSOSIALISASI DENGAN TEMAN SEBAYA

**Wirda Latifah**

Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang  
1805010038@students.unis.ac.id

**Vranz Damar**

Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang  
1805010047@students.unis.ac.id

**Dinda Adinda**

Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang  
1805010034@students.unis.ac.id

### Abstrak

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang menciptakan anak agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Mendidik dan membimbing anak akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan kasih sayang dan keteladanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi anak TK usia 4-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 6 orang yang memiliki anak usia 4-6 tahun. disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dan pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh penting terhadap kemampuan sosialisasi anak. Sedangkan pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh demokratis.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Kemampuan Sosialisasi, Anak Usia TK

### Abstract

*Early childhood education is education that creates children to be able to socialize with the environment and be able to develop various potentials that children have. Educating and guiding children will be more successful if done with love and example. This study aims to determine the type of parenting applied by parents to the socialization skills of kindergarten children aged 4-6 years. The research method used is descriptive qualitative research. The subjects of this study amounted to 6 people who have children aged 4-6 years. concluded that parental involvement and parenting applied by parents have an important influence on children's socialization skills. While the dominant parenting applied is democratic parenting.*

**Keywords:** Parenting, Socialization Ability, Kindergarten Age Children

### A. Pendahuluan

Setiap anak bersifat unik, sehingga belum pernah ditemukan dua anak atau lebih yang sama. Menurut (Khairi, 2018) setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, setiap anak memiliki kelebihan,

bakat, dan minat sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak tidak sama, ada yang sangat cerdas, ada yang biasa saja, dan ada yang kurang cerdas. Menurut Erwanto (2014) dalam (Lusi Lestari, 2018) Anak usia prasekolah merupakan fase

kanak-kanak awal dengan rentang usia 4-6 tahun. Masa anak usia 4-6 tahun ini sering disebut dengan masa keemasan atau "golden age". Pada anak usia 4-6 tahun hampir semua potensi anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan. Tumbuh kembang seorang anak tidak hanya jasmaninya saja, akan tetapi kemampuan bersosialisasinya juga. Menurut (Saepuloh & Suherman, 1907) mengatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan dasar, salah satunya pendidikan formal. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan meliputi, kecerdasan anak, sosial emosional anak, keagamaan dan sebagai kesiapan anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Suyadi (2012) dalam (Rahayu & Dewi, 2018) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan maksud dan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada aspek kepribadian. Aspek perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan intelektual, motorik, bahasa, emosional dan perkembangan sosial. Pada penelitian kali ini, penulis akan berfokus untuk membahas perkembangan sosial pada anak.

Anak usia dini dalam melakukan sosialisasi masih harus dalam pantauan dan bimbingan orang tua. Menurut Sarlito (2000) dalam (Sumantri &

Tjia Endrawati, n.d.) mengatakan bahwa sosialisasi adalah proses seseorang dalam mempelajari bagaimana ia dapat berinteraksi, dan memahami orang lain dengan lebih baik. Sosialisasi merupakan proses seseorang mempengaruhi orang lain karena adanya interaksi. Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua, maupun dengan saudara-saudaranya. Seorang anak sejak kecil sudah belajar mengenai perilaku sosial sesuai dengan apa yang anak tersebut lihat, yang kemudian meniru ucapan ataupun tindakan orang lain yang ia lihat dan dengar. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai sosialisasi harus diberikan sejak dini, karena anak usia dini berada pada rentang usia dimana berbagai aspek berkembang dan tumbuh dengan pesat. Anak usia dini akan lebih mudah dan cepat dalam menyerap segala informasi dan pengetahuan yang mereka lihat dan dengar yang berasal dari lingkungan ia tumbuh. (Hardiningrum, 2017) mengatakan bahwa ada 3 proses pengembangan kemampuan sosial untuk menjadi seseorang yang mampu bermasyarakat, yaitu berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima dan perkembangan perilaku sosial. kemampuan sosial tidak dapat serta merta timbul dari dalam diri sendiri melainkan melalui 3 proses yang saling berkaitan.

Pendidikan anak harus dilakukan melalui 3 lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Susanti et al., 2013) Kmengatakan bahwa keluarga

merupakan lingkungan pendidikan serta pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh kembang watak, budi pekerti, dan kepribadian anak. Oleh karena itu orang tua harus sangat berhati-hati dalam pola asuh anak, karena anak usia dini cenderung meniru setiap perilaku yang dilakukan orang sekitarnya. Erwanto (2014) dalam (Lusi Lestari, 2018) menjelaskan hubungan dengan orang tua merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Salah satu hal terpenting dalam hubungan antara orang tua dan anak adalah bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh dan orang tua merupakan contoh yang akan membentuk perilaku anak. Pengaruh pengasuhan orang tua terhadap anak terus berlangsung tidak hanya pada masa kanak-kanak tetapi terus menerus berlangsung yang berdampak pada tumbuh kembangnya. Pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap, sopan santun, kasih sayang, mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat, pemahaman keagamaan, sehingga ketika dewasa mampu mandiri dan bermanfaat untuk orang banyak. Suyadi (2010) dalam (Rahayu & Dewi, 2018) mengatakan bahwa sosial dan emosional anak berbeda-beda, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam menjaga, mengasuh dan mendidik anak. pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap kemampuan sosial dan emosional

anak. (Lusi Lestari, 2018) Pola asuh orang tua ada tiga, yaitu permisif, demokratis, dan otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter maka anak akan cenderung berbuat kurang baik dengan teman sebaya dan lingkungannya karena terbiasa dengan tekanan yang orang tuanya lakukan. Sebaliknya jika anak diasuh dengan pola asuh yang membebaskan anak untuk mengutarakan berpendapat yang ia rasakan, anak akan cenderung baik dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, orang tua dan lingkungan.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Hardiana Julianti, 2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan sosialisasi yang bagus. Wong (2009) dalam (Hardiana Julianti, 2011) menyatakan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua yang demokrasi akan memiliki kepercayaan diri tinggi, asertif dan lebih terbuka serta memiliki hubungan sosial yang bagus. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wijirahayu et al., 2016) juga menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi secara signifikan oleh kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, lama pendidikan ibu dan pekerjaan ibunya. Kelekatan ibu-anak berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan sosial emosi anak.

Masa depan anak dikemudian hari akan bergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Kemampuan yang harus dimiliki oleh anak usia dini adalah

kemampuan bersosialisasi. Tidak hanya meliputi kecerdasan dan kemampuan motorik, akan tetapi hal lain seperti dapat menerima tokoh diluar orang tuanya, kesadaran akan tugas, patuh terhadap peraturan dan dapat mengendalikan emosional. Tujuan peneliti melakukan penelitian dengan judul "Keterlibatan Orang Tua Pada Pendidikan Anak Usia Tk Dalam Belajar Bersosialisasi Dengan Teman-Temanya" adalah untuk mengetahui tipe pola asuh dalam bimbingan perilaku sosial anak usia TK dan untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam membimbing perilaku sosial anak usia TK.

## B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian yang akan dilakukan untuk menggambarkan fenomena yang ditemukan terkait dengan keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia TK dalam belajar bersosialisasi dengan teman-temannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak usia 4-5 tahun. Dikarenakan pada saat ini sedang terjadi pandemi covid-19 maka tempat penelitian dilakukan di rumah orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara yang mana informan diwawancara kurang lebih selama 1 minggu. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang ada, kemudian dilanjutkan dengan tinjauan pustaka,

kejelasan tujuan penelitian, pengumpulan data, observasi, sampel, wawancara dan analisis data. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mengumpulkan data dan terjun ke lapangan. Setelah peneliti memperoleh data melalui proses wawancara, maka data akan direduksi dan disusun secara sistematis dan mudah dipahami untuk dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan penarikan kesimpulan.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wawancara yang dilakukan kepada 6 informan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang mendukung penelitian ini, yaitu: 1) Apakah cara bermain anak usia dini menjadi faktor utama dalam tingkah laku sehari-hari?, 2) Apakah sosialisasi buruk pada anak berhubungan dengan lingkungan sekitarnya?, 3) Bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam perkembangan sikap sosial anak?, 4) Apa saja hambatan Bapak/Ibu yang alami dalam pengembangan sikap sosial anak?, 5) Menurut Bapak/Ibu seberapa penting peran orang tua dalam kemampuan bersosialisasi anak pada usia Taman Kanak-kanak?, 6) Sejauh ini bagaimana kemampuan bersosialisasi Putra/Puti dari Bapak/Ibu?. Berikut penjelasan dari 6 responden yang sudah di wawancarai oleh peneliti, yaitu:

Informan Kunci, Informasi yang didapatkan oleh peneliti dari informan kunci yaitu bahwa pola

asuh yang diterapkan kepada anak berupa pola asuh otoriter, dimana orang tua banyak melarang dalam hal bermain sehingga ketika dirumah anak lebih banyak bermain gadget daripada bermain dengan teman sebayanya. Sedangkan ketika di sekolah, anak dari informan kunci cenderung emosional ketika bermain dengan teman-temannya. Tidak stabilnya emosional anak dari informan kunci dapat dilihat ketika teman-temannya tidak mengikuti keinginan dari anak tersebut maka anak tersebut akan marah kepada teman-temannya, juga ketika anak tersebut tidak mendapatkan apa yang ia inginkan biasanya anak tersebut akan marah dan menangis.

Informan 1, Informasi yang didapatkan oleh peneliti dari informan 1 yaitu bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anaknya berupa pola asuh demokratis. Informan 1 merupakan seorang ibu sekaligus wanita karir. Sehubungan dengan hal tersebut anak dari informan 1 ketika siang hari di jaga oleh pengasuh, dan ketika sore hari baru dikembalikan kepada orang tua yaitu informan 1 sendiri. Dalam bermain anak dari informan 1 bisa dibilang sangat bagus dalam bersosialisasi. Anak dari informan 1 biasanya ketika berangkat sekolah akan diantar oleh ayahnya dan ketika pulang sekolah akan dijemput oleh pengasuhnya. Jadi ketika di sekolah anak tersebut tidak di tunggu seperti kebanyakan teman sebayanya. Anak dari informan 1 pun biasa menjadi juara kelas, bahkan banyak dari orang tua teman-temannya merasa bingung mengapa anak dari informan 1 menjadi juara kelas, ternyata guru

kelasnya mengatakan bahwa anaknya tersebut sangatlah mandiri, cepat tanggap, dan mudah bersosialisasi, juga tidak pernah menangis atau berkelahi dengan teman kelasnya.

Informan 2, Informasi yang didapatkan oleh peneliti dari informan 2 yaitu bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anaknya berupa pola asuh demokratis. Informan 2 mengatakan lingkungan dan pola asuh sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anaknya. Informan 2 merupakan ibu rumah tangga berumur diatas 50 tahun, sedangkan suaminya bekerja setiap harinya. Anak dari informan 2 sangatlah aktif ketika bermain dengan teman-temannya, dan terkadang ibunya tidak bisa mengikuti sepenuhnya ketika anaknya bermain, hal tersebut dikarenakan faktor usia dari informan 2. Dalam bermain dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, anak dari informan 2 memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, akan tetapi terkadang sangat agresif ketika bermain.

Informan 3, Informasi yang didapatkan oleh peneliti dari informan 3 yaitu bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anaknya berupa pola asuh demokratis. Informan 3 mengatakan tingkah laku dari orang tua bisa berpengaruh terhadap tingkah laku anaknya. Informan 3 merupakan ibu rumah tangga dan memiliki suami yang bekerja. Informan 3 mengatakan bahwa suaminya memiliki emosional yang tidak stabil, ketika lelah dalam bekerja suaminya terkadang membentak atau menaikkan nada bicara kepada anaknya, sehingga anaknya pun terkadang tinggi nada bicaranya. Dalam bersosialisasi anaknya

sangatlah agresif, mudah bergaul akan tetapi terkadang susah diatur.

Informan 4, Informasi yang didapatkan oleh peneliti dari informan 4 yaitu bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anaknya berupa pola asuh demokratis, dimana anaknya boleh bermain dengan siapa saja tapi tetap dalam pantauan. Dalam bersosialisasi anak dari informan 4 bisa dikatakan baik, akan tetapi harus terus dalam pantauan karena anaknya sangat mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Hambatan yang dialami oleh informan 4 sebagai orang tua biasanya anaknya sangat susah ketika disuruh makan atau mandi karena masih asyik bermain dengan teman-temannya. Juga informan 4 memiliki kekhawatiran karena anaknya sangat suka bermain lari-larian, dan juga memegang benda-benda atau hewan yang dianggap menarik bagi ia dan teman-teman sebayanya tanpa mengetahui yang ia pegang itu berbahaya atau tidak untuk keselamatan dirinya.

Informan 5, Informasi yang didapatkan oleh peneliti dari informan 5 yaitu bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anaknya berupa pola asuh demokratis. Anak dari informan 5 mudah bersosialisasi dengan teman sebayanya, juga ketika bertemu dengan orang baru anaknya sangat cepat akrab tidak butuh waktu lama bahkan dibawah 30 menit anak tersebut sudah bisa akrab dengan orang baru. Menurut informan 5 peran orang tua dalam kemampuan bersosialisasi anak itu sangat berpengaruh, karena semakin anak banyak dilarang maka semakin ia susah bersosialisasi,

sebaliknya ketika orang tua membiarkan anaknya bermain maka anak tersebut bisa lebih mudah bermain dengan siapa saja.

Pola asuh orang tua pada anak TK usia 4-6 tahun berdasarkan hasil wawancara diketahui hampir semua orang tua memiliki pola asuh demokratis, akan tetapi ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya. Menurut (Bun et al., 2020) pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai ancaman dari orang tua. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter cenderung mengontrol anaknya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh orang tua. Dalam (Katmini & Syakur, 2020) mengatakan bahwa pola asuh otoriter yaitu orang tua yang cenderung mengontrol anaknya melalui peraturan-praturan yang ketat dan tidak dapat di bantah. Jika anak membantah atau berperilaku yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua maka hukuman akan diberikan. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengemukakan pendapat dan membebaskan anak melakukan sesuatu sesuai keinginannya.

(Masni, 2016) mengatakan bahwa pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak dengan demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orang tua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anak. Anak diberi

kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan segala tindakan yang dilakukan. Tridhonanto (2014) dalam (Candrawati, 2019) menyatakan bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri dan mempunyai hubungan yang bagus dengan teman sebaya dan lingkungannya. Juga, Pola asuh demokratis akan membentuk perilaku seperti percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mampu bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arahan hidup yang jelas. Berkaitan dengan pendapat diatas (Anggraini et al., 2018) mengatakan, dengan bermacam-macam pola asuh orang tua akan melahirkan berbagai macam bentuk atau tipe kepribadian tertentu misalnya pola asuh orang-tua otoriter akan melahirkan tipe kepribadian phlegmatis, pola asuh demokratis akan melahirkan kepribadian asertif.

Berdasarkan fakta dan teori mengenai pola asuh orang tua, hal tersebut terlihat jelas bahwa pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam proses perkembangan sosial dan emosional anak. Orang tua dalam memilih pola asuh memang harus memiliki batasan-batasan dan kriteria tertentu sesuai dengan keterampilan anak sejak dini. Perkembangan sosialisasi anak TK pada usia 4-6 tahun yang penulis teliti, diketahui hampir sebagian informan memiliki anak yang perkembangan sosialisasinya sangat baik yaitu

sebanyak 5 informan dari total 6 informan. Kunci dari kemampuan sosial seorang anak yaitu dapat dilihat dari seberapa baik atau buruknya seseorang ketika mengungkapkan perasaannya. Sehingga dapat diketahui perkembangan emosi sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Interaksi sosial membutuhkan keterampilan khusus yang didorong oleh kondisi emosi anak seperti motivasi, empati dan menyelesaikan konflik. Anak yang dapat mengendalikan diri dan mudah menunjukkan empati dan kasih sayang akan mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. (Aslan, 2019) Pengertian pola asuh diberikan penjelasan oleh beberapa tokoh psikologi dan sosiologi, diantaranya, Pertama, Singgih D Gunarsa, pola asuh adalah sebagai gambaran nyata dipakai orang tua untuk mengasuh, merawat, menjaga, dan mendidik anak. Kedua, Chabib Thoha, pola asuh adalah salah satu cara yang terbaik sebagai tanggung jawab orang tua ke anak. (Anisah, 2011) Menyatakan bahwa pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri orang tua untuk mendidik anak-anaknya.

Pola asuh adalah cara orang tua dalam membimbing dan mendidik anaknya. (Sunarty et al., 2016) mengatakan pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing dan melatih. Pola asuh yang diterapkan di setiap keluarga pasti berbeda. Pola asuh ini dapat

di rasakan oleh anak baik dari segi positif maupun dari segi negatif. Orang tua yang memiliki rentang usia yang cukup jauh dengan anaknya tidak dapat menjalankan perannya tersebut secara optimal karena diperlukan fisik dan psikososial dalam tumbuh kembang anak. Anak usia prasekolah dalam melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain dalam lingkungan sosialnya. Selain itu juga, (Hasanah, 2016) menyatakan Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. A. Lynch (2010) dalam (Fakhriyani, 2018) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku individu yang mendorong interaksi positif dengan orang lain dan lingkungan. (Umar, 2015) menyatakan bahwa orang tua adalah penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua juga sebagai contoh teladan yang paling utama bagi anak, karena awal mereka bertumbuh mereka meniru perilaku orang tuanya, untuk itu orang tua tidak hanya mengajarkan hal-hal positif bagi anak juga orang tua harus menunjukkan sikap yang baik dalam berperilaku sehari-hari serta memiliki waktu luang untuk berintraksi. jika anak dilatih sejak

dini dalam mengelola emosinya baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan luar maka mudah baginya untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang menjadi pribadi yang menghargai orang lain, bertutur kata yang baik dan hal ini akan sangat bermanfaat untuk kehidupannya di masa yang akan mendatang. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ayun, 2016) yang menyatakan keluarga khususnya orang tua diharapkan memberikan pendidikan dan pengasuhan yang baik dalam setiap perkembangan anak karena lingkungan keluarga adalah sekolah pertama yang ditemui seorang anak dalam mengawali kehidupan.

#### D. Kesimpulan

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 6 informan, orang tua yang memiliki pola asuh otoriter yaitu sebanyak 1 informan dan 5 informan lainnya memiliki pola asuh demokratis. Berkaitan dengan hal tersebut, anak TK usia 4-6 tahun memiliki kemampuan sosialisasi yang sangat baik. Ada hubungan yang positif dan keeratan kuat antara keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia tk dalam belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya. Artinya keterlibatan orang tua dalam kemampuan bersosialisasi anak TK usia 4-6 tahun sangat berpengaruh.

#### E. Daftar Pustaka

Anggraini, A., Hartuti, P., & Sholihah, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Sma Di Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*,

1(1), 10–18.  
<https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.10-18>

Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal*

- Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Ayun, Q. (2016). DALAM MEMBENTUK PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK : PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ISLAM Qurrotu Ayun Abstrak. *Attarbiyah*, 26, 91–118. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v26.91-118>
- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Candrawati, D. (2019). Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3048>
- Fakhriyani, D. V. (2018). PERMAINAN TRADISIONAL MADURA Diana Vidya Fakhriyani PG PAUD FKIP Universitas Islam Madura email : dianafakhriyani@gmail.com. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 39–44.
- Hardiana Julianti, R. J. (2011). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak. 10–15.
- Hardiningrum, A. & F. (2017). Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak. 1(2), 1–10.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733.
- Katmini, & Syakur, A. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Hubungannya Terhadap Kemampuan ADL pada Anak Retardasi Mental di SLB Yayasan Putra Asih. *Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Ilmu Kesehatan Strada*, 5, 163–164.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28. [ejournal.iaiiig.ac.id](http://ejournal.iaiiig.ac.id)
- Lusi Lestari, I. S. I. R. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Aba (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari Ciamis Tahun 2017. 5(2), 1–9.
- Masni, H. (2016). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v6i1.41>
- Rahayu, A., & Dewi, T. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku. *Golden Age Hamzanwadi University*, 2(2), 66–74.
- Saepuloh, D., & Suherman, A.

- (1907). ANALISIS  
PENYEBAB ANGKA PUTUS  
SEKOLAH KOTA  
TANGERANG. *Jurnal  
Penelitian Dan Karya Ilmiah*,  
2.
- Sumantri, M. S., & Tjia Endrawati.  
(n.d.). *KEMAMPUAN  
SOSIALISASI DAN GERAK  
MANIPULATIF ANAK USIA  
DINI*. 1–25.
- Sunarty, K., Ilmu, F., Universitas,  
P., & Makassar, N. (2016).  
*Hubungan pola asuh  
orangtua dan kemandirian  
anak*. 2(2), 152–160.
- Susanti, A., Widuri, E. L.,  
Psikologi, F., Dahlan, U. A., &  
Kanak-kanak, T. (2013).  
*Abstrak*. 1(1), 16–30.
- Umar, M. (2015). PERANAN  
ORANG TUA DALAM  
PENINGKATAN PRESTASI  
BELAJAR ANAK Munirwan  
Umar 1. *Jurnal Ilmiah  
Edukasi*, 1(1), 20–28.
- Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., &  
Muflikhati, I. (2016).  
*Kelekatan ibu-anak,  
pertumbuhan anak, dan  
perkembangan sosial emosi  
anak usia prasekolah*. 9(3),  
171–182.